BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki abad ke-21 ini dunia pendidikan mulai beranjak pada pendidikan yang berbasis nilai dan karakter. Para pemangku kebijakan mulai sadar akan pentingnya karakter yang harus dimiliki oleh individu guna hidup di tengah masyarakat yang dengan perkembangan globalisasi dinamika hidup masyarakat semakin kompleks. Melihat fenomena yang demikian maka mulai dirumuskan dan dikembangkan bentuk-bentuk pendidikan yang relevan di era abad ke-21 ini. Banyak perubahan yang terjadi diantaranya adalah perubahan paradigma hasil belajar menjadi tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, serta yang paling penting saat ini adalah bagaimana mengembangkan karakter yang semakin terkikis saat ini. Guna menanggulangi pengikisan karakter yang terjadi maka pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan penguatan pendidikan karakter. Gerakan penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi oleh hati (etik dan spiritual), oleh rasa (estetik), oleh pikir (literasi dan numerisasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafat hidup.

Didasari oleh berbagai fenomena dan pemikiran serta ke-

ijakan yang ada maka pemerintah melakukan inovasi dalam bidang pendidikan yang disiapkan untuk mengantisipasi tantangan di era globalisasi. Inovasi tersebut adalah dengan dikeluarkan kebijakan kurikulum 2013 (K 13). Melalui K 13 ini dikembangkan hasil belajar yang tidak hanya berbasis pengetahuan akan tetapi juga keterampilan dan sikap. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sikap diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta (Permendikbud No 22 Tahun 2016). Pengembangan sikap pada diri siswa menjadi misi imbas namun sangat penting bagi

pendidikan saat ini. Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Upaya penguatan karakter yang dicetuskan oleh pemerintah diwujudkan dengan mengembangkan 18 karakter budaya bangsa. Karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, tanggung jawab. Berdasarkan delapan belas karakter budaya bangsa wajib dikembangkan di sekolah, salah satu diantaranya adalah rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan suatu tingkah laku untuk mengetahui dan terus mencari tahu terhadap suatu permasalahan. Rasa ingin tahu adalah ciri berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari.

Guru sekolah dasar memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam mengembangkan potensi siswa sekolah dasar. Salah satu cara untuk mewujudkan manusia yang berkarakter adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran. Salah satu nilai karakter yang perlu dimiliki oleh peserta didik untuk mengembangkan potensinya dengan baik adalah rasa ingin tahu. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Fadillah dan Khorida dalam Oktavioni (2017:2) rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari dilihat dan didengar.

Seperti halnya pendidikan yang dilaksanakan di SD proses belajar mengajar di sekolah dasar merupakan interaksi antar guru dengan siswa. Jika guru telah memahami siswanya maka guru akan lebih mudah untuk mengarahkan dan mengembangkannya. Guru merupakan faktor penting yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Guru harus mampu berperan sebagai fasilitator, motivator yang kreatif dan inovatif dalam mengembangkan model pembelajaran, memberikan kemudahan belajar bagi siswa, sehingga memungkinkan siswa dapat berekspresi melalui kegiatan-kegiatan nyata. Belajar dalam suasana

menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan maka diperlukan sarana yang mendukung terwujudnya siswa yang memiliki keunggulan bukan hanya dalam aspek kognitif saja namun juga dalam aspek afektif dan psikomotor. Dalam mewujudkan hal tersebut perlu ditanamkan nilai-nilai karakter bagi peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran yang mendukung.

Seperti halnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dalam proses pembelajaran seringkali siswa memiliki banyak kesulitan dalam proses pembelajaran khususnya dalam memahami materi yang akan diajarkan oleh guru. Hal ini diakibatkan kurangnya kreatif guru dalam proses pembelajaran berlangsung. Karena model pembelajaran yang digunakan hanya berfokus pada ranah kognitif saja tanpa melibatkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh siswa khususnya dalam aspek afektif dan psikomotor yang dimiliki siswa. Jika diterapkan hubungan yang berkesinambungan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa tentunya guru dalam proses pembelajaran berlangsung tidak akan mengalami kesulitan dan begitu pun sebaliknya siswa tidak akan mengalami kesulitan pula dalam memahami setiap materi yang akan disajikan.

Untuk mendukung adanya karakter rasa ingin tahu dalam proses pembelajaran perlu adanya model pembelajaran yang mendukung. Dalam hal ini peneliti menggunakan model pembelajaran inquiri dalam melihat karakter yang dimiliki oleh siswa khususnya karakter rasa ingin tahu. Menurut Gulo dalam Haryanti (2014:11) model inquiri merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis dan logis sehingga mereka dapat merumuskan penemuannya dengan percaya diri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 12 Januari 2018 di SDN 15 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran IPA masih mengalami berbagai macam kendala dalam penggunaan model pembelajaran inquiri. Yang menjadi masalahnya dimana guru

terlalu sulit untuk menerapkan model pembelajaran, dimana karakter rasa ingin tahu siswa belum terlihat sepenuhnya, sedangkan keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran hanya sedikit, jadi sangat sulit bagi siswa untuk menumbuhkan rasa ingin tahu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter yang dimiliki siswa khususnya rasa ingin tahu tidak akan muncul sendiri secara baik bila siswa tidak menemukan lingkungan yang membentuk pendidikan karakter siswa khususnya rasa ingin tahu siswa sejak awal. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Emiasih dalam Yuliyanti et.al (2016:35) bahwa pendidikan karakter tidak dapat disampaikan sendiri namun sudah termasuk dalam bagian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu dalam membentuk karakter siswa dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya perubahan cara pandang guru yang hanya memfokuskan melihat dari aspek kognitif siswa sedangkan aspek afektif dan psikomotor siswa kurang diperhatikan.

Menurut Sulistiyorini dalam Susanto (2016:169) bahwa ada sembilan aspek yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPA yakni, sikap ingin tahu, ingin mendapat sesuatu yang baru, sikap kerja sama, tidak putus asa, tidak berprasangka, mawas diri, bertanggung jawab, berpikir bebas, dan kedisiplinan diri. Sembilan aspek yang ada pada pembelajaran IPA berkaitan erat dengan karakter siswa khususnya rasa ingin tahu siswa. Rasa ingin tahu merupakan suatu tingkah laku untuk mengetahui dan terus mencari tahu terhadap suatu permasalahan. Rasa ingin tahu merupakan salah satu aspek dalam pendidikan karakter yang mengarah pada cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam.

Untuk menunjang pembentukan karakter pada diri siswa perlu adanya model pembelajaran yang mendukung dalam proses pembelajaran khususnya model pembelajaran yang mampu membentuk karakter siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Iru dalam Wahyuni (2013:16) bahwa model pembelajaran sebagai acuan pembelajaran yang akan dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu secara sistematis.

Pemilihan penggunaan model-model pembelajaran dilakukan sesuai langkah-langkah pembelajaran tertentu dan disesuaikan dengan materi, kemampuan siswa, karakteristik siswa dan sarana penunjang yang tersedia.

Dari uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “**Deskripsi Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Melalui Penerapan Model Inquiri Dalam Pembelajaran IPA Di Kelas IV SDN 15 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi antara lain, sebagai berikut :

- a. Kurangnya pemahaman guru dan siswa terhadap pentingnya karakter rasa ingin tahu
- b. Belum maksimalnya penerapan karakter rasa ingin tahu
- c. Kurangnya kemampuan guru dalam mengkorelasikan model pembelajaran dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana deskripsi karakter rasa ingin tahu siswa melalui penerapan model inquiri dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN 15 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter rasa ingin tahu siswa melalui penerapan model inquiri dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN 15 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi peneliti, peneliti memperoleh berbagai pengalaman yang cukup untuk dijadikan pegangan ketika menjadi seorang guru dikemudian hari.
- 2) Bagi guru, menambah wawasan dan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam pembelajaran IPA.
- 3) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengubah perilaku peserta didik kearah yang lebih positif, sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan.